

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGHITUNG PERKALIAN DENGAN MENGGUNAKAN *MODEL SMALL GROUP DISCUSSION* PADA SISWA KELAS IV

Sayidatus Saniyah

158620600150/6/A3/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Sayidatussaniyah11997@gmail.com

Artikel ini dibuat untuk Memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada Matakuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *small group discussion* dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan menghitung perkalian khususnya dalam materi matematika kelas IV SD. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus, masing-masing siklus ada 3 pertemuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan tes. Hasil penelitian adalah 1) adanya peningkatan rata-rata nilai yang diperoleh siswa dari sebelumnya pada tes awal 52,7, kemudian pada tes siklus pertama 78,6, dan menjadi 85,9 pada siklus kedua. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model diskusi (*small group discussion*) dapat meningkatkan kemampuan menghitung perkalian siswa dalam proses belajar matematika pada kelas IV SD. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan menghitung perkalian dalam materi matematika dan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar siswa di tiap siklusnya.

Kata kunci : Model *Small Group Discussion*, Perkalian, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Banyaknya hitungan matematika yang berhubungan dengan perkalian di kehidupan sosial ini dapat berperan tinggi. Seperti yang sudah diketahui hitungan-hitungan perkalian tersebut jika dalam bentuk sederhana cukup dengan mengandalkan logika matematika. Oleh karena itu kemampuan perkalian hendaknya dilatih sejak sedini mungkin, itu dimungkinkan untuk menghasilkan siswa yang mampu berhitung dengan menggunakan perkalian dalam berbagai materi pelajaran matematika di jenjang sekolah lanjut. Dengan kemampuan yang dimiliki siswa dalam menghitung perkalian tersebut akan memudahkan

siswa dalam menghitung cepat tanpa alat hitung.

Hudojo (dalam Amir, 2015) mengungkapkan tidak dapat dipungkiri pendidikan matematika di sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai ke sekolah lanjut memiliki fungsi antara lain untuk mempersiapkan ahli - ahli ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan sampai kepada ahli perencanaan kota. Pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya pembelajaran matematika untuk diajarkan pada setiap jenjang kelas di sekolah agar mencetak siswa yang handal dalam menghadapi perubahan zaman melalui penguasaan matematika. Oleh karena itu sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan awal, maka sangat penting pembelajaran

matematika di sekolah dasar untuk diperhatikan agar tidak timbul masalah-masalah lebih lanjut.

Pada proses pembelajaran matematika di kelas IV Sekolah Dasar ini peneliti menemui masalah dalam kesulitan penyampaian materi dan membangkitkan pemahaman siswa terhadap materi dalam proses pembelajarannya. Selama peneliti mengobservasi dalam kelas ditemukan permasalahan-permasalahan diantaranya adalah: siswa kesulitan dalam materi pelajaran perkalian bilangan bulat dan dalam bentuk cerita, 70% siswa tidak mau menjawab soal yang sudah guru tuliskan di papan tulis karena takut salah, siswa tidak mau berusaha untuk mengatasi kesulitannya dalam menjumlahkan beberapa soal perkalian, 80% siswa dalam kelas sangat sulit bekerja sama dengan teman sejawatnya dalam menyelesaikan beberapa soal, dan juga didukung dengan situasi kondisi belajar yang kurang kondusif serta pembelajaran yang masih mengarah pada model *teacher center* (berpusat pada guru).

Setelah peneliti melakukan observasi identifikasi ada beberapa masalah yang ditemukan dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu diambil akar permasalahan yaitu: siswa sulit mengerjakan soal perkalian bilangan bulat dalam bentuk cerita, kurangnya bimbingan personal yang diberikan pada siswa secara berkelompok agar dapat bekerjasama dengan kelompoknya dalam mengatasi masalah, serta kurangnya usaha guru dalam memberikan model pembelajaran yang bervariasi serta menyenangkan bagi siswa.

Permasalahan-permasalahan yang ditemukan dilapangan merupakan dampak dari kurang kuatnya pemberian dasar menghitung perkalian pada siswa. Itu juga dapat disebabkan oleh kurangnya pembiasaan komunikasi berhitung lisan sederhana antara guru dan siswa. Serta pemberian perintah yang berlebihan pada siswa dapat memberikan rasa takut siswa dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran matematika. Dengan banyaknya permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran matematika khususnya pada kompetensi perkalian dalam berbagai bentuk soal ini akan sulit diperbaiki jika tidak dicarikan solusi yang tepat. Untuk mendapatkan solusi yang tepat dan berhasil peneliti memprioritaskan pada permasalahan siswa yang dalam proses pembelajarannya masih kurang aktif serta kesulitan siswa dalam perkalian bilangan bulat dan dalam bentuk cerita.

Pada Hakikatnya perkalian adalah penjumlahan bilangan yang berulang sebanyak "n" kali. Sedangkan menurut Yasin Matika & Abraham (2009: 3) menyatakan "Perkalian adalah penjumlahan berulang, atau penjumlahan dari beberapa bilangan yang sama". Sedangkan Steve Slavin (2005: 233) berpendapat bahwa "Perkalian adalah penjumlahan yang sangat cepat". Dan definisi yang kedua adalah jika a dan b bilangan cacah, $a \times b = b+b+b+b$ sejumlah a. Penjumlahan berulang b sejumlah a suku. Bentuk perkalian $a \times b$ selanjutnya dapat ditulis ab , a dan b faktor.

Prof. Drs. Wirasto (1983) mengemukakan beberapa definisi perkalian sebagai berikut: Jika bilangan-bilangannya a dan b maka: Definisi I: a

$x \times b$ adalah penjumlahan berulang yang mempunyai a suku, dan tiap-tiap suku sama dengan b . Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa perkalian adalah penjumlahan dari suatu bilangan yang sama secara berulang, yaitu bilangan yang terkali dijumlahkan berulang-ulang sebanyak pengalinya. Untuk memudahkan siswa memahami perkalian, dapat dilakukan dengan langkah yang sederhana dan mudah.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Seberapa besar nilai pre-test siswa kelas IV Sekolah Dasar, (2) Seberapa besar nilai post-test siswa kelas IV Sekolah Dasar, (3) Apakah ada perbedaan dalam hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *small group discussion* pada mata pelajaran Matematika kelas IV.

Menurut Yudhi Munandi dan Farida Hamid (2009:54) model pembelajaran *small group discussion* dimaksudkan untuk membangun kerjasama individu dalam kelompok, kemampuan analitis dan kepekaan sosial serta tanggung jawab individu dalam kelompok. Jadi model pembelajaran *small group discussion* ini merupakan model pembelajaran mandiri dan terstruktur, dalam hal ini juga dapat melatih siswa dalam disiplin tertentu, seperti mengatur waktu, menggunakan berbagai sumber dan melakukan diskusi walau saat guru tidak terlihat. Dengan dibatasinya bicara dalam proses pembelajaran tersebut dimaksudnya agar proses mental yang akan dibangun meningkat dan siswa sering belajar lebih efisien, mereka dapat saling belajar antara satu sama lain daripada dengan guru karena mereka memahami kebingungan masing-masing

dan menggunakan bahasa dan contoh yang lebih relevan.

Ciri-ciri model pembelajaran *small group discussion* : (1) Adanya kerjasama antar sesama anggota kelompok, (2) Adanya keterampilan berbagi dalam kelompok, (3) Adanya peran aktif atau keterampilan partisipasi dari masing-masing anggota kelompok. Selain itu, langkah-langkah model pembelajaran *small group discussion* yaitu: (1) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok kecil antara 4 sampai 6 orang, (2) Guru memberikan soal perkalian bilangan bulat tanpa ataupun dengan cerita untuk masing-masing kelompok, (3) Mintalah siswa untuk mendiskusikan permasalahan tersebut, (4) Mintalah tiap-tiap kelompok untuk menuangkan poin-poin penting (keyword atau kata kunci) hasil diskusinya pada selembar kertas, (5) Dari tiap-tiap kelompok, mintalah mereka untuk menunjuk 1-2 juru bicara, (6) Mintalah para juru bicara kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya, (7) Mintalah kelompok lain untuk memberi sanggahan atau pertanyaan, (8) Guru memberikan rangkuman atau penguatan materi. Diharapkan dengan penerapan model *small group discussion* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar sendiri Menurut Hadari Nawawi (1985: 24) hasil belajar siswa merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam pencapaian materi pelajaran di sekolah dalam bentuk skor yang diperoleh dari tes. Hasil belajar siswa di sekolahnya sifatnya relatif, artinya dapat berubah setiap saat. Hal ini terjadi karena hasil belajar siswa sangat berhubungan dengan faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut saling berkaitan antara yang

satu dengan yang lainnya. Kelemahan salah satu faktor, akan dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar.

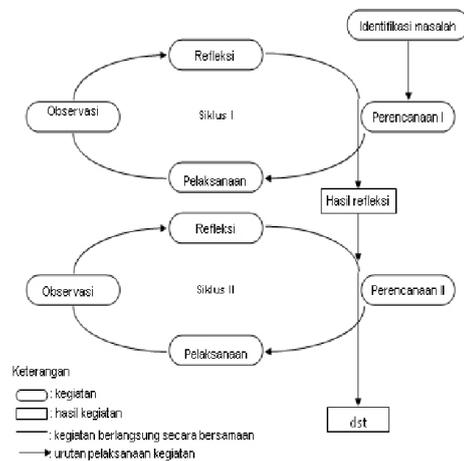
Dengan demikian, tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa di sekolah didukung oleh faktor internal dan eksternal seperti tersebut. Faktor-faktor tersebut dapat mempegaruhi hasil belajar, faktor-faktor itu juga perlu diperhatikan agar usaha untuk memperoleh hasil belajar yang baik dapat tercapai. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *small group discussion* agar dapatmeningkatkan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Carat 2 dengan subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 27 orang, dan penelitian dilakukan pada semester genap tahun 2017/2018.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menurut Amir dan Sartika (2017) merupakan penelitian yang dengan sengaja oleh pendidik untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam kelas secara objektif, sistematis, prosedural, dan ilmiah dengan pencarian solusi dan melakukan sebuah tindakan yang diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih baik dari sebelumnya. Penelitian ini menggunakan model PTK menurut Kemmis and Mc Taggart yang dikutip oleh Amir (2017). Dalam penelitian ini terdapat 2 siklus yang mana setiap siklusnya terdiri dari 4 tahapan. Tahapan-tahapan tersebut meliputi

Perencanaan atau planning, Tindakan atau acting, Observasi atau observing, dan Refleksi atau reflecting.



Gambar 1. Diagram PTK Menurut Kemmis dan Mc Taggart.

Perencanaan

Tahap yang dilakukan pertama kali oleh peneliti adalah tahap perencanaan. Pada tahap ini peneliti merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, menentukan materi, membuat RPP, dan menyusun lembar kerja siswa.

Tindakan

Pada tahap kedua, yakni tahapan tindakan. Peneliti melaksanakan setiap langkah perencanaan yang sudah direncanakan pada tahapan sebelumnya. Kegiatan yang telah direncanakan harus dilakukan secara urut dan teratur sebagaimana yang sudah direncanakan sebelumnya.

Observasi

Tahap yang ketiga adalah tahap observasi atau pengamatan. Pada tahapan ini peneliti mengambil dan mengumpulkan data yang terkait dengan

pelaksanaan tindakan penyelesaian masalah.

Refleksi

Tahapan yang keempat dan terakhir adalah tahapan refleksi. Pada tahapan ini dilakukan kegiatan melihat kembali data-data yang dikumpulkan peneliti. Mengevaluasi kelebihan ataupun kelemahan yang ada selama proses penelitian untuk setelahnya dilakukan tindak lanjut.

Data yang dikumpulkan dan digunakan oleh peneliti adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif penelitian berupa nilai matematika siswa pada materi perkalian. Sedangkan data kualitatif penelitian berupa hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru dan siswa. Beserta hasil observasi peneliti sendiri.

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian kemampuan menghitung perkalian siswa adalah sebagai berikut. Pertama adalah metode observasi, pada teknik ini peneliti melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar pengamatan yang sudah disiapkan. Beberapa hal yang diamati peneliti adalah kemampuan siswa dalam menghitung perkalian bilangan bulat dengan ataupun tanpa soal cerita. Selain itu peneliti juga mengamati keaktifan serta ketertarikan peserta didik saat model *small group discussion* diterapkan dalam pembelajaran.

Metode yang kedua yakni wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan guru dan peserta didik, terkait dengan kemampuan menghitung perkalian dalam proses pembelajaran matematika. Metode yang terakhir digunakan adalah metode tes.

Tes ditujukan untuk peserta didik sehubungan dengan kemampuan menghitung perkalian dalam proses pembelajaran matematika. Untuk menganalisis hasil kerja siswa yaitu dengan membandingkan skor hasil tes soal perkalian kemudian dihitung persentase siswa yang sudah tuntas pada masing-masing siklus.

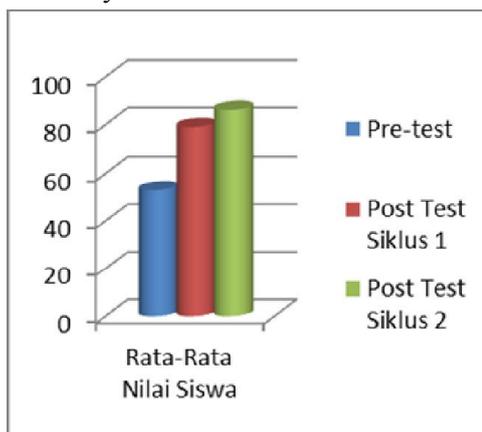
Dan jika besar persentase perolehan ketuntasan siswa mengikuti hasil tes mengalami peningkatan sebesar 80%, dapat diartikan bahwa kemampuan siswa dalam menghitung perkalian bilangan bulat telah meningkat karena sesuai dengan indikator keberhasilan, sehingga tidak perlu ada siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan tindakan peneliti telah melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas dan memberikan pretest, yang mana hasil pretest tersebut menunjukkan bahwa 52,7 siswa kurang mampu menghitung perkalian bilangan bulat dengan dan tanpa soal cerita, serta adanya rasa takut siswa untuk mengerjakan ke papan tulis dan hasil belajar pada kompetensi menghitung perkalian bilangan bulat dalam berbagai soal sangat rendah. Mengatasi hal tersebut peneliti menerapkan model *small group discussion* dalam proses pembelajaran. Karena dengan model belajar ini diharapkan siswa ikut serta dan aktif dalam berdiskusi dengan temannya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti meliputi 3 kegiatan yang sebelumnya sudah ada pada salah satu siklus diatas, antara lain kegiatan awal, inti, dan kegiatan akhir. Dikegiatan awal

peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Di kegiatan inti peneliti menginformasikan model belajar yang akan diterapkan dan menerangkan alur pelaksanaannya.

Kegiatan selanjutnya peneliti membagi kelompok menjadi 5 kelompok yang masing-masing mendapatkan lembar soal yang berisikan berbagai bentuk soal perkalian yang berhubungan dengan bilangan bulat, dan pemberian batasan waktu dalam pengerjaannya. Selama proses pembelajaran peneliti memberikan penilaian kepada siswa baik dalam penguasaan materi belajar maupun keaktifan siswa dalam melakukan kerja sama dengan kelompoknya. Sebelumnya peneliti memberikan 3 soal yaitu sebelum dilakukan siklus, sesudah dilakukan siklus pertama dan yang terakhir. Berikut data peningkatan kemampuan siswa yang dilihat dari hasil belajar yang mereka dapat selama sebelum siklus dilakukan dan setelahnya.



Grafik 1 : Peningkatan kemampuan menghitung perkalian siswa

Sebelum penerapan model *small group discussion* rata-rata nilai siswa dalam menghitung perkalian bilangan

bulat mencapai 52,7. Dan setelah diterapkannya model tersebut pada siklus ke 1 mengalami peningkatan yang mencapai 78,6 akan tetapi dalam siklus yang pertama peneliti menemukan beberapa kendala yaitu siswa yang asik bermain dalam kelompoknya sendiri, siswa yang ramai saat pembagian kelompok, serta siswa kurang memahami aturan main dalam model pembelajarannya, dan juga ada siswa yang menggantungkan keaktifan temannya untuk mengerjakan soal yang telah diberikan.

Dari temuan kendala tersebut, peneliti mengatasinya dengan mengkondisikan siswa terlebih dahulu sebelum menerangkan aturan main, dalam membentuk kelompok siswa peneliti yang memilihkan kelompok sehingga terhindar dari memilih teman yang disukai, dan yang terakhir siswa dibimbing selalu aktif dalam kerjasama sehingga pada post test siklus kedua ini mengalami peningkatan yang signifikan yaitu mencapai 85,9 atau mendekati 86.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwasannya penelitian berakhir pada siklus 2. Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan model *small group discussion* dapat meningkatkan kemampuan menghitung perkalian dalam materi matematika di kelas IV Sekolah Dasar Carat 2.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *small group discussion* dalam menghitung perkalian dapat meningkatkan kemampuan siswa menghitung perkalian dengan berbagai soal dan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi tersebut.

Dalam penerapan model belajar ini selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa, juga membuat siswa merasa senang dalam belajar serta dapat menghilangkan rasa takut siswa terhadap pelajaran tersebut.

Dan setelah diterapkannya model tersebut pada siklus ke 1 mengalami peningkatan yang mencapai 78,6 akan tetapi dalam siklus pertama peneliti menemukan beberapa kendala yaitu siswa yang asik bermain dalam kelompoknya sendiri, siswa yang ramai saat pembagian kelompok, serta siswa kurang memahami aturan main dalam model pembelajarannya, dan juga ada siswa yang menggantungkan keaktifan temannya untuk mengerjakan soal yang telah diberikan.

Dari temuan kendala tersebut, peneliti mengatasinya dengan mengkondisikan siswa terlebih dahulu sebelum menerangkan aturan main, dalam membentuk kelompok siswa peneliti yang memilihkan kelompok sehingga terhindar dari memilih teman yang disukai, dan yang terakhir siswa dibimbing selalu aktif dalam kerjasama sehingga pada post test siklus kedua ini mengalami peningkatan yang signifikan yaitu mencapai 85,9 atau mendekati 86 dan dengan begitu dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *small group discussion* dapat meningkatkan kemampuan berhitung perkalian.

Saran agar mendapatkan hasil yang lebih baik, peneliti berpendapat bahwa penggunaan model pembelajaran *small group discussion* yang akan dilaksanakan tersebut harus sesuai dengan langkah-langkah yang benar agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika dan model pembelajaran yang telah

diterapkan dapat meningkatkan kemampuan menghitung siswa serta dapat menimbulkan rasa percaya diri siswa sehingga tidak perlu takut lagi untuk mengerjakan atau mempresentasikan di depan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M.F. (2015). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 34-42.
- Amir, M.F. & Sartika, B.S. (2017). Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Slavin, Steve. (2005). Matematika Untuk Sekolah Dasar (terjemahan). Bandung : Pakar Raya.
- Munadi, Yudhi dan Farida Hamid. (2009). Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Jakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah
- Nawawi, Hadari. (2012). Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.